

Sastra anak: media penumbuhan karakter kepemimpinan melalui ajaran Tamansiswa *Ngerti, Ngrasa, Nglakoni* (Tri Nga)

Siti Anafiah^{1a}, Anang Sudigdo^{2b}, Akbar Al Masjid^{3c}

¹²³ Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa, Jln. Batikan UH III/ 1043, Tahunan, Umbulharjo, Yogyakarta, Indonesia, 55167

^a siti.anafiah@ustjogja.ac.id; ^b anang.sudigdo@ustjogja.ac.id; ^c almasjida@ustjogja.ac.id

Received: 31 Oktober 2022; Revised: 19 Desember 2022; Accepted: 21 Desember 2022

Abstract: Character education for elementary school-age children can be applied through children's literary media. Unfortunately, it is still rare to find studies on this matter. This study aims to describe the character of leadership through Tamansiswa teachings based on *Ngerti, Ngrasa, Nglakoni* (Tri Nga) in children's literature. This type of research is descriptive. This study took the subject of children's literature of the type of folklore originating from Yogyakarta. The object of this research is the value of leadership character through the teachings of Tri Nga in children's literature. Researchers themselves are research tools. The tools in this research are data cards. Data collection uses reading and note-taking techniques. The data analysis method uses the *padan* and *agih*. The validity of the data in this study is interrater and interrater. The results of the research on the legend of Yogyakarta, there are several character values appear, namely leadership and justice, independence and responsibility, and respect and courtesy. If these three characteristics are understood in children, they will grow respect, control emotions, and be able to interact with friends and the environment around them. This research is expected to contribute to preparing future leaders with a character starting with children using digital-based literature through the teachings of Tamansiswa *Ngerti, Ngrasa, Nglakoni* (Tri Nga).

Keywords: Children's literature; Leadership character; Tri Nga

Abstrak: Pendidikan karakter bagi anak usia sekolah dasar dapat diterapkan melalui media sastra anak. Sayangnya, masih jarang ditemukan kajian mengenai hal tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan karakter kepemimpinan melalui ajaran Tamansiswa berdasarkan *Ngerti, Ngrasa, Nglakoni* (Tri Nga) dalam sastra anak. Jenis penelitian ini adalah deskriptif. Penelitian ini mengambil pokok bahasan sastra anak jenis cerita rakyat yang berasal dari Yogyakarta. Objek penelitian ini adalah nilai karakter kepemimpinan melalui ajaran Tri Nga dalam sastra anak. Peneliti sendiri adalah alat penelitian. Alat dalam penelitian ini adalah kartu data. Pengumpulan data menggunakan teknik membaca dan mencatat. Metode analisis data menggunakan *padan* dan *agih*. Validitas data dalam penelitian ini adalah interrater dan interrater. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerita anak tentang legenda Yogyakarta memuat beberapa nilai karakter yang muncul yaitu kepemimpinan dan keadilan, kemandirian dan tanggung jawab, serta rasa hormat dan santun. Jika ketiga sifat tersebut dipahami pada anak, maka akan tumbuh sikap menghargai, mengendalikan emosi, serta mampu berinteraksi dengan teman dan lingkungan sekitar. Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam mempersiapkan pemimpin masa depan yang berkarakter dimulai dari anak-anak dengan menggunakan sastra berbasis digital melalui ajaran Tamansiswa *Ngerti, Ngrasa, Nglakoni* (Tri Nga).

Kata kunci: Sastra Anak; Karakter kepemimpinan; Tri Nga

How to Cite: Anafiah, S., Sudigdo, A., & Masjid, A. A. Sastra anak: media penumbuhan karakter kepemimpinan melalui ajaran Tamansiswa Ngerti, Ngrasa, Nglakoni (Tri Nga). *Taman Cendekia: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, 6(2), 13-21. <https://doi.org/10.30738/tc.v6i2.13407>



Pendahuluan

Masa anak merupakan masa emas (*the golden ages*) yang hanya ada sekali dan tidak dapat diulang kembali. Pada masa itu anak berada pada periode sensitif yang dimana anak secara khusus mudah menerima berbagai dampak dan pelajaran dari lingkungan. Karakter harus diukir sejak dini, kita semua menyadari bahwa untuk membentuk sebuah pribadi tidaklah semudah membalikkan telapak tangan (Ardy, 2014). Perlu proses panjang yang berliku. Hal ini berarti sejak usia dini, anak-anak perlu ditumbuhkan pendidikan karakter. Thobroni (dalam Mansir, F. et al, 2020) berpendapat bahwa karakter merupakan nilai yang lekat pada perilaku seseorang terkait hubungan seseorang itu dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, serta bangsa yang berupa pikiran, sikap, perasaan, perilaku berdasarkan norma yang ada di masyarakat. Sehingga karakter menjadi ciri khas yang nampak dari setiap orang di lingkungannya sebagai pribadi maupun makhluk sosial (Mansir, F. et al, 2020).

Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat. Selain itu, Samani & Hariyanto (dalam Manasikana, A. & Anggraeni, C.W., 2018) berpendapat bahwa karakter dapat dimaknai sebagai nilai dasar yang membentuk pribadi individu baik karena pengaruh keturunan maupun pengaruh dari lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam menumbuhkan karakter anak, karakter kepemimpinan anak perlu dibentuk dan dibangun sejak dini. Menurut Sutrisno (2016) "Kepemimpinan ialah sebagai proses mengarahkan dan memengaruhi aktivitas yang berkaitan dengan tugas dari para anggota kelompok". Fahmi (2016) menyatakan bahwa "Kepemimpinan merupakan suatu ilmu yang mengkaji secara komprehensif tentang bagaimana mengarahkan, mempengaruhi, dan mengawasi orang lain untuk mengerjakan tugas sesuai dengan perintah yang direncanakan". Seorang pemimpin yang bijaksana, dihormati, disegani tidaklah memiliki jiwa kepemimpinan dalam dirinya berkat usaha dalam waktu yang singkat dan instan namun untuk memiliki jiwa kepemimpinan membutuhkan waktu yang tidak sebentar bahkan jiwa kepemimpinan dalam diri seseorang memang sudah dibentuk sejak dia masih usia anak-anak. Jiwa dan keterampilan memimpin dibutuhkan setiap orang, bahkan sejak usia anak-anak. Anak bisa jadi ketua kelas, memimpin kelompok belajar, mengkoordinasi acara di sekolah, dan lain sebagainya. Pada dasarnya setiap anak memiliki potensi menjadi seorang pemimpin. Maka dari itu, keterampilan memimpin pada anak harus diterapkan sejak dini sebagai landasan yang kokoh untuk mewujudkan mimpi serta tujuan hidupnya. Jiwa kepemimpinan pada anak dapat melatih rasa tanggung jawab, disiplin, dan ketekunan yang bermanfaat untuk masa depan anak.

Pendidikan karakter kepemimpinan dapat diajarkan melalui sastra anak. Rachman (dalam Negari, 2020) mengemukakan bahwa sastra anak adalah karya seni yang imajinatif dengan unsur estetisnya dominan yang bermediumkan bahasa, baik lisan maupun tertulis, yang secara khusus dapat dipahami oleh anak dan berisi tentang dunia yang akrab dengan anak-anak. Beberapa kajian terdahulu menyatakan bahwa sastra anak memiliki kontribusi bagi nilai

personal dan pendidikan bagi anak (Oktavia et al, 2018; Simatupang, Y.J.R. et al, 2021; Hafizah, H. et al, 2022). Hal ini sesuai dengan manfaat sastra anak Nilai manfaat sastra telah banyak diekspose oleh berbagai cendekia, salah satunya Horatius (dalam Sagala, D.I.S. et al, 2022) mengemukakan bahwa sastra berfungsi *dulce et utile* atau bermanfaat sekaligus menghibur. Tarigan (dalam Anafiah, S. & Rezkita, S., 2020) memberi catatan tersendiri untuk sastra anak. Menurut Tarigan, sastra anak pada khususnya memberikan kontribusi yang cukup besar bagi pembacanya salah satunya adalah menanamkan pendidikan karakter.

Ada sembilan pilar karakter yang berasal dari nilai-nilai luhur universal, yaitu (1) karakter cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya; (2) kemandirian dan tanggung jawab; (3) kejujuran/amanah, diplomatis; (4) hormat dan santun; (5) dermawan, suka tolong menolong dan gotong royong/kerjasama; (6) percaya diri dan pekerja keras; (7) kepemimpinan dan keadilan; (8) baik dan rendah hati; (9) karakter toleransi, kedamaian, dan kesatuan (Megawangi, 2021). Kesembilan pilar itu merupakan karakter yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin. Oleh karena itu, nilai-nilai karakter tersebut ditumbuhkan kepada anak untuk menjadi pemimpin masa depan yang baik. Hal tersebut diperlukan agar anak mampu memahami, merasakan/mencintai dan sekaligus melaksanakan nilai-nilai kebajikan. Bisa dimengerti, jika penyebab ketidakmampuan seseorang untuk berperilaku baik, walaupun secara kognitif anak mengetahui, karena anak tidak terlatih atau terjadi pembiasaan untuk melakukan kebajikan. Zubaedi (2012) menyatakan faktor yang mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan penumbuhan karakter adalah sebagai berikut: 1. Faktor insting (naluri) Insting adalah sikap/tabiati yang sudah ada sejak manusia dilahirkan. 2. Adat (kebiasaan) Kebiasaan adalah suatu perilaku yang sama yang dilakukan secara terus-menerus dan berulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan. 3. Keturunan (*wirotsah/heredity*).

Pemikiran Ki Hadjar Dewantara mengenai pendidikan telah menjadi citra tersendiri bagi sejarah pendidikan di Indonesia. Konsep pendidikan Ki Hadjar Dewantara menampilkan kekhasan kultural Indonesia. Konsep pendidikan nasional yang dikemukakan sangat membumi dan berakar pada budaya Indonesia, antara lain "Tri Nga" *Ngerti* (kognitif), *Ngrasa* (afektif), *Nglakoni* (psikomotorik). Ajaran ini mengingatkan kita terhadap segala ajaran hidup atau cita-cita diperlukan pengertian, kesadaran, dan kesungguhan dalam pelaksanaannya, tahu dan mengerti saja tidak cukup kalau tidak menyadari dan tidak ada artinya kalau tidak dilaksanakan dan memperjuangkannya. "*Ngelmu tanpa laku kothong*", *laku tanpa ngelmu cupet*". Ilmu tanpa perbuatan adalah kosong, perbuatan tanpa ilmu pincang. (Tim Dosen Ketamansiswaan, 2014).

Tri-Nga merupakan implementasi dariseseseorang yang telah memiliki ilmu pengetahuan. Seseorang jika telah memiliki pengetahuan (*ngerti*) tentang suatu hal, maka harus memiliki rasa ingin melakukan hal yang sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki. Tidak hanya sampai ingin (*ngrasa*), tetapi hendaknya melakukan (*nglakoni*) dari ilmu pengetahuan yang dimiliki. Misalkan tahu untuk menjadi seorang pemimpin maka sikap yang harus dimiliki adalah sikap jujur, apa adanya, disiplin, dan sesuai fakta. Proses *ngerti* disusun secara berjenjang meliputi mengingat, mengerti, memakai, menganalisis, menilai dan mencipta. Dimensi pengetahuan adalah fakta, konsep prosedur, dan metakognisi. Proses *ngrasa* berhubungan dengan perasaan, emosi, sistem nilai, dan sikap yang menunjukkan penerimaan dan penolakan terhadap sesuatu. Setiap tingkat secara berurutan pada proses *ngrasa* yaitu antara lain tingkat menerima, menanggapi, menghargai, mengorganisasikan dan tingkat menghayati. Ranah *nglakoni* berhubungan dengan keterampilan motorik antara lain gerakan seluruh badan, gerakan yang terkoordinasi,

komunikasi non verbal dan kebolehan dalam berbicara. Ketiga hal tersebut di atas berkaitan satu dengan yang lain. Seperti halnya dalam kehidupan sehari-hari setiap gerakan dan perilaku merupakan perpaduan samar antara unsur kognitif (*ngerti*), afektif (*ngrasa*), dan psikomotorik (*nglakoni*).

Kajian tentang ajaran Tamansiswa *Tri Nga* dalam implementasinya dengan pendidikan karakter sudah ada beberapa yang meneliti. Penelitian yang dilakukan oleh Warsito & Widodo (2018) dengan judul *Implementasi Nilai-Nilai Luhur Ajaran Ki Hajar Dewantara dalam Perkuliahan Pendidikan Pancasila untuk Mengembangkan Karakter Mahasiswa*. Hasil penelitian tersebut antara lain 1) Terwujudnya nilai-nilai luhur Ki Hajar Dewantara mengajar sangat penting untuk mengembangkan karakter siswa, 2) masalah implementasi nilai-nilai luhur ajaran Ki Hajar Dewantara dari faktor internal dan eksternal, dan 3) strategi yang diterapkan para bangsawan nilai-nilai ajaran Ki Hajar Dewantara untuk mengembangkan karakter siswa dengan trilogi kepemimpinan.

Penelitian yang dilakukan oleh Putri (2019) dengan judul *Penerapan Ajaran Tri-Nga untuk Meningkatkan Karakter pada PAUD*. Hasil penelitian ini adalah penerapan ajaran Tri Nga dapat meningkatkan pendidikan karakter anak PAUD. Penerapan Tri Nga pada PAUD Tunas Melati dilakukan dalam kegiatan pembelajaran yang berlangsung secara formal dan nonformal. Anak dilatih untuk mengerti dan melakukan apa yang sudah dicontohkan oleh guru. Sehingga anak dapat mematuhi peraturan yang sederhana dan konsisten.

Penelitian yang dilakukan oleh Dalyono & Lestariningsih (2016) dengan judul *Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah* menunjukkan bahwa upaya mewujudkan peradaban bangsa melalui pendidikan karakter bangsa tidak pernah terlepas dari lingkungan pendidikan baik di dalam keluarga, sekolah dan masyarakat. Model implementasi penguatan pendidikan karakter diantaranya ialah model otonomi, integrasi, ekstrakurikuler, dan kolaborasi. Implementasi penguatan pendidikan karakter, yaitu: keteladanan, pembelajaran di kelas, pengintegrasian dengan semua materi pelajaran, pengintegrasian dalam kegiatan Kokurikuler dan Ekstra kurikuler, pemberdayaan dan pembudayaan, serta penguatan. Guru memiliki tanggung jawab besar dalam menghasilkan generasi yang berkarakter, berbudaya, dan bermoral

Dari penelitian-penelitian tersebut dapat dilihat bahwa pendidikan karakter sudah ada beberapa yang mengkaji, namun dalam hubungannya dengan sastra anak dan pemahaman siswa terhadap karakter kepemimpinan belum ada. Oleh karena itu, peneliti ingin meneliti tentang karakter kepemimpinan melalui ajaran *Tri Nga* dalam sastra anak melalui jenis penelitian deskriptif.

Metode

Penelitian ini berjenis deskriptif. Arikunto (dalam Kurniasari, L.A. et al, 2019) berpendapat bahwa penelitian deskriptif bertujuan untuk menggabungkan berbagai informasi yang terdapat di lapangan tentang status, keadaan suatu gejala menurut apa yang ada dan berlangsung saat penelitian dilaksanakan. Penelitian ini mengambil subjek berupa sastra anak berjenis cerita rakyat yang berasal dari Yogyakarta. Objek penelitian ini adalah nilai karakter kepemimpinan melalui ajaran *Tri Nga* dalam sastra anak. Peneliti sendiri merupakan alat penelitian. Alat bantu dalam penelitian ini adalah kartu data. Kartu data dipergunakan untuk

mencatat semua data yang didapatkan dari hasil membaca data-data yang berhubungan dengan penelitian.

Pengumpulan data menggunakan teknik baca dan catat dalam kartu data dan selanjutnya analisis data (Sudaryanto, 2015). Teknik baca dilakukan dengan cara mengamati serta mencermati naskah berita dari masing-masing rubrik tentang nilai karakter kepemimpinan melalui ajaran *Tri Nga* dalam sastra anak. Metode analisis data menggunakan padan dan agih (Sudaryanto, 2015). Metode padan menggunakan teknik referensial. Teknik padan referensial dipergunakan untuk menganalisis nilai karakter kepemimpinan dalam sastra anak atau bukan. Metode agih merupakan metode analisis data yang penentunya adalah bagian dari bahasa yang bersangkutan. Keabsahan data dalam penelitian ini yaitu intrarater dan interater. Intrarater dilaksanakan dengan metode peneliti mencermati kembali data yang tersedia. Secara interater yaitu peneliti berdiskusi dengan teman sejawat yang mengetahui tentang nilai karakter kepemimpinan dalam sastra anak.

Hasil dan Pembahasan

Nilai Karakter Kepemimpinan dalam Sastra Anak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakter kepemimpinan dalam sastra anak berjenis cerita rakyat cukup banyak ditemukan. Cerita rakyat yang dikaji berjudul *Asal Mula Tombak Kyai Pleret*, *Ki Ageng Mangir*, dan *Roro Jonggrang*. Ketiga cerita tersebut merupakan legenda yang berasal dari daerah Yogyakarta. Karakter kepemimpinan dalam cerita legenda sebagian besar ditunjukkan oleh raja dan pemimpin suatu daerah. Hal ini dapat dilihat dalam tabel berikut tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Nilai Karakter Kepemimpinan dalam Cerita Rakyat Yogyakarta

No	Cerita	Deskripsi data	Nilai Karakter
1.	Asal Mula Tombak Kyai Pleret	Tumenggung Wilatika selalu membiarkan anak laki-laknya untuk berpikir terlebih dahulu.	kepemimpinan dan keadilan
2.	Ki Ageng Mangir	"...Demi rasa hormatku kepada mertua, ak akan <i>sowan</i> ke Mataram" ucap Ki Ageng Mangir penuh keyakinan	hormat dan santun
		Ki Ageng Mangir tetap meneruskan perjalanannya. Ia tak peduli jika perjalanannya beresiko.	kemandirian dan tanggung jawab
		Ki Ageng Mangir duduk sambil bersimpuh dan bersembah sebagai bentuk penghormatan	hormat dan santun
3.	Roro Jonggrang	Sebagai seorang yang kestaria yang setia, keesokan harinya Bondowoso langsung berangkat ke Prambanan.	kemandirian dan tanggung jawab
		Bandung Bondowoso akhirnya memutuskan untuk meneruskan pembangunan candi terakhir sendiri.	kemandirian dan tanggung jawab

Dari tabel 1. tersebut dapat dilihat bahwa karakter kepemimpinan ditemukan dalam cerita rakyat dalam bentuk legenda. Nilai Karakter kepemimpinan yang ditemukan dalam bentuk kepemimpinan dan keadilan, kemandirian dan tanggung jaab, serta hormat dan santun. Karakter kepemimpinan dalam cerita legenda dari Yogyakarta tergambar pada sosok raja atau pemimpin di suatu daerah.

Dalam cerita "Asal Mula Tombak Kyai Pleret" terdapat tokoh pemimpin yakni Tumenggung Wilantika. Diceritakan Tumenggung Wilantika mempunyai dua anak, salah satunya adalah anak laki-laki. Tumenggung berniat untuk menjodohkan anak laki-lakinya, namun sang ayah tidak langsung memaksa kehendaknya. Sebagai seorang ayah, beliau memberikan kesempatan kepada anak laki-lakinya untuk berpikir terlebih dahulu apakah dia menerima atau menolak perjodohan tersebut. Sikap yang ditunjukkan oleh Tumenggung Wilantika merupakan karakter pemimpin yang tidak memaksakan kehendak. Beliau memberikan kesempatan untuk memikirkan apa yang akan jadi pilihannya.

Karya sastra anak kedua, legenda "Ki Ageng Mangir" adalah cerita rakyat yang berasal dari Daerah Istimewa Yogyakarta. Dikisahkan bahwa Ki Ageng Mangir adalah seorang penguasa di tanah Mangir. Ia dikenal sebagai seorang yang tampan, gagah, berani, sakti mandraguna (Purwaningsih, 2014). Dalam cerita rakyat terkandung beberapa hal, seperti nasehat, hiburan, dan lain sebagainya. Legenda ini menceritakan tentang keteguhan Ki Ageng Mangir terhadap prinsipnya walaupun harus mengorbankan nyawanya. Dalam cerita tersebut Ki Ageng Mangir merupakan pemimpin yang disegani oleh rakyatnya. Beliau harus berhadapan dengan musuhnya yang sekaligus merupakan ayah mertuanya. Sebagai seorang anak, beliau harus tetap hormat dan bertanggung jawab walaupun akhirnya harus meninggal ditangan mertuanya. Dari cerita tersebut nilai kepemimpinan yang dapat diambil adalah sikap hormat dan tanggung jawab sebagai anak untuk berbakti kepada orang tua walaupun memiliki jabatan yang tinggi.

Karya sastra anak ketiga, cerita "Roro Jonggrang" merupakan sebuah legenda tentang asal usul Candi Prambanan. Cerita ini cukup terkenal di Yogyakarta karena tempat dan patung Roro Jonggrang pun ada. Legenda ini bahwa menjadi ikon terbentuknya Candi Prambanan yang dibuat dalam satu malam oleh Bandung Bondowoso. Bandung Bondowoso merupakan seorang anak raja yang ditugaskan untuk menaklukkan berbagai kerajaan untuk memperluas wilayah. Sebagai seorang ksatria, Bandung Bondowoso harus setia dan patuh dengan perintah raja. Namun, dalam perjalanannya dia menaruh hati dengan putri musuhnya. Roro Jonggrang yang mengetahui bahwa Bandung Bondowoso yang membunuh ayahandanya dengan lantang menolak pinangan tersebut. Roro Jonggrang mempunyai siasat dengan memberikan syarat kepada Bandung Bondowoso untuk membuat 1000 candi yang harus dikerjakan dalam satu malam. Akhirnya, candi tersebut tidak dapat selesai karena akal muslihat dari Roro Jonggrang. Dari cerita tersebut, karakter pemimpin melekat pada diri Bandung Bondowoso yakni sebagai seorang ksatria dia setia dan bertanggung jawab dengan tugasnya.

Ketiga cerita legenda tersebut, dapat ditemukan berbagai nilai karakter kepemimpinan, yakni kepemimpinan dan keadilan, hormat dan santun, serta kemandirian dan tanggung jawab. Nilai karakter tersebut melekat pada tokoh raja dan kestaria. Dalam cerita tersebut digambarkan bahawa seorang pemimpin harus mampu memimpin rakyatnya dengan baik dan harus berlaku adil, tidak boleh memihak salah satu. Selain itu, harus mampu mandiri berdiri di

kaki sendiri tidak mudah goyah serta bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya. Seorang pemimpin juga harus berlaku sopan, baik dalam tindakan maupun tutur kata, serta mampu menghormati orang lain.

Sastra anak berperan untuk menanamkan nilai karakter kepemimpinan pada anak. Masa anak-anak, adalah waktu yang tepat dalam mengenalkan nilai karakter kepemimpinan secara sederhana. Mengenalkan kepemimpinan pada anak bertujuan agar anak dapat memimpin dirinya sendiri, mengendalikan ego, peduli dengan lingkungan sekitar, dan sesuai dengan nilai-nilai pendidikan karakter. Dengan adanya hal tersebut juga akan menstimulasi keingintahuan anak dalam menerapkan nilai karakter kepemimpinan. Penerapan nilai karakter kepemimpinan dapat melalui cerita. Diharapkan dengan cerita legenda berisi tentang nilai karakter kepemimpinan, anak dapat memimpin dan mengendalikan diri sendiri dari hal yang sederhana ketika berada di sekolah dan di lingkungan sekitar.

Implementasi Ajaran Tri Nga (*Ngerti, Ngrasa, Nglakoni*) dalam Sastra Anak

Sastra anak mempunyai banyak manfaat bagi anak, salah satunya adalah menumbuhkan pendidikan karakter. Pendidikan karakter dapat terlihat dalam unsur-unsur pembangun dalam karya sastra anak. Melalui unsur-unsur pembangun tersebut, sastra hadir untuk menanamkan nilai-nilai karakter yang bermanfaat bagi pembacanya yaitu anak. Nurgiyantoro (2005) menyatakan bahwa sastra anak memiliki kontribusi bagi nilai personal dan pendidikan bagi anak. Nilai personal sastra bagi anak antara lain adalah perkembangan emosional anak, perkembangan intelektual, perkembangan imajinasi, pertumbuhan rasa sosial dan perkembangan rasa etis dan religius. Nilai pendidikan sastra bagi anak antara lain adalah membantu anak dalam hal eksplorasi dan penemuan, perkembangan bahasa, pengembangan nilai keindahan, nilai-nilai multikultural, penanaman kebiasaan dan membaca.

Sastra merupakan media yang efektif untuk mendidik anak. Keberadaan sastra sebagai bacaan anak merupakan konstruksi yang diadakan, yang dibuat dengan maksud dan tujuan tertentu lengkap dengan ideologi yang membangunnya. Sastra adalah refleksi kehidupan masyarakat dimana sastra itu dilahirkan. Oleh karena itu, dapat disebutkan bahwa sastra tidak hanya bersifat estetik. Sastra dapat dipakai sebagai alat kontrol terhadap penyimpangan nilai-nilai kehidupan seperti ideologi, politik, ekonomi, sosial budaya, hukum, dan agama. Oleh karena itu, kehadiran sastra anak juga tidak terlepas dari ideologi yang menyelubunginya. Dalam kaitannya dengan ideologi ini, ada kesadaran mental anak yang ingin diubah orang dewasa.

Melalui membaca cerita yang mengandung pendidikan karakter kepemimpinan, anak sebagai pembaca dapat memperoleh pengetahuan bagaimana seorang pemimpin yang baik. Anak akan dapat mudah memahami pesan yang disampaikan, sehingga tumbuh kesadaran dalam dirinya bahwa seorang pemimpin harus mempunyai karakter tanggung jawab, mandiri, hormat, dan santun. Karakter yang tumbuh dalam diri anak tersebut akan terbawa dalam kehidupan sehari-hari, contohnya dalam berinteraksi dengan teman di sekolah ataupun di lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan ilustrasi tersebut bahwa proses *ngerti* pada anak tentang karakter kepemimpinan didapatkan pada cerita legenda yang dibacanya. Dari membaca, anak bisa memahami karakter dari seorang pemimpin yang baik itu seperti apa. Selanjutnya, tumbuh kesadaran secara langsung atau tidak membentuk karakter kepemimpinan dalam diri anak, hal

itulah yang disebut *ngrasa*. Karakter yang terbangun tersebut, anak dapat mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, yakni di sekolah dan dalam bergaul dengan teman-temannya, ini dimaksud dalam *nglakoni*.

Ajaran *Tri nga* (*Ngerti, ngroso, nglakoni*) mengingatkan kita terhadap segala ajaran hidup atau cita-cita kita diperlukan pengertian, kesadaran, dan kesungguhan dalam pelaksanaannya, tahu dan mengerti saja tidak cukup kalau tidak menyadari dan tidak ada artinya kalau tidak dilaksanakan dan memperjuangkannya (Nadziroh, 2017). Ajaran *Tri Nga* dapat terimplementasi dalam sastra anak. Anak dapat mengerti, merasa, dan melakukan dari apa yang sudah dibaca, didengar, ataupun dilihatnya. Dengan sastra, kesadaran anak tentang karakter kepemimpinan akan tumbuh dan pada akhirnya mereka dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Contoh di sekolah anak menjadi ketua kelas, ketua piket kelas, dan lain-lainnya.

Simpulan

Sastra anak merupakan bacaan yang bermanfaat bagi pembacanya terutama anak. Di dalam sastra anak, khususnya cerita rakyat berbentuk legenda, ada nilai-nilai karakter yang dapat ditemui salah satunya adalah kepemimpinan. Karakter kepemimpinan harus diperkenalkan sejak dini. Hal ini bertujuan agar anak dapat memimpin dirinya sendiri, peduli dengan lingkungan, dapat mengendalikan egonya. Dalam cerita legenda Yogyakarta, ada beberapa nilai karakter yang muncul, yakni kepemimpinan dan keadilan, kemandirian dan tanggung jawab, serta hormat dan santun. Ketiga karakter tersebut jika dipahami kepada anak, maka akan tumbuh sikap menghargai, pengendalian emosi, dan dapat berinteraksi dengan teman dan lingkungan sekelilingnya.

Daftar Pustaka

- Anafiah, S., & Rezkita, S. (2020). Pendidikan Karakter dalam Komik Gigana (Digital Mitigasi Bencana) Gempa Bumi Karya Siti Anafiah dan Shanta Rezkita. *TRIHAYU: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, 7(1). <https://doi.org/10.30738/trihayu.v7i1.8403>.
- Ardy, Wiyani Novan. (2014). *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Gava Media.
- Dalyono, B., & Lestariningsih, E. D. (2016). Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah. *Bangun Rekaprima: Majalah Ilmiah Pengembangan Rekayasa, Sosial Dan Humaniora*, 3(2, Oktober), 33–42.
- Fahmi, I. 2016. *Pengantar Manajemen Sumber Daya Manusia Konsep & Kinerja (Pertama)*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Hafizah, H., Rahmat, A., & Rohman, S. (2022). Pembelajaran Sastra Anak Dalam Membentuk Karakter Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Metalingua*, 7(2), 137-144. <https://doi.org/10.21107/metalingua.v7i2.12561>

- Kurniasari, L. A., Sholehudin, M., & Setiyono, J. (2019). Analisis Sosiologi Sastra Novel Sunyi Nirmala Karya Ashadi Siregar dan Hubungannya dengan Pembelajaran Di SMA. *Jurnal Genre (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya)*, 1(1), 46-51. <https://doi.org/10.26555/jg.v1i1.1061>.
- Manasikana, A., & Anggraeni, C. W. (2018). Pendidikan karakter dan mutu pendidikan indonesia. *Seminar Nasional Pendidikan* 2018. <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/xmlui/handle/11617/10206>
- Mansir, F., Parinduri, M. A., & Abas, S. (2020). Implementasi pendidikan karakter melalui kegiatan pembinaan peserta didik dalam membentuk watak kuat-positif. *Taman Cendekia: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, 4(1), 429–437. <https://doi.org/10.30738/tc.v4i1.6811>
- Megawangi, Ratna, (2012). *Menyemai Pendidikan Karakter*, Cet. 2, Jakarta: Indonesia Heritage Foundation, hlm. 4.
- Nadziroh. (2017). Implementasi Ajaran Ketamansiswaan Tri-Nga (Ngerti, Ngrasa, Nglakoni) Untuk Menanamkan Budi Pekerti Luhur Dalam Perkuliahan Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Taman Cendekia*, 01(2), 93–101. <https://doi.org/10.30738/tc.v1i2.1942>.
- Negari, N. P. E. (2020). Imaji kepahlawanan dalam sastra anak Mutiara Tanah Aron karya I Ketut Sandiyasa. *Widyadari: Jurnal Pendidikan*, 21(2), 723-731. <https://doi.org/10.5281/zenodo.4049485>.
- Oktavia, B., Effendy, C., & Martono, M. Nilai sastra anak dalam cerita rakyat Kalimantan Barat sebagai sarana pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 7(9). 1-7. <http://dx.doi.org/10.26418/jppk.v7i9.27934>.
- Purwaningsih, Ernawati. (2014). *Cerita Rakyat: Ki Ageng Mangir*. Yogyakarta: Dinas Perpustakaan dan Arsip Nasional DIY.
- Putri, Ribka Nasita. (2019). Penerapan Ajaran Tri-Nga Untuk Meningkatkan Karakter Pada PAUD. *Seminar Nasional Manajemen Pendidikan*, 1(1), 434-441. <https://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/semnasmp/article/view/5568>.
- Sagala, D. I. S., Akhiriani, W., & Nasution, M. A. (2022). Pembelajaran Sastra Berbasis Karakter I. *Jurnal Multidisiplin Dehasen (MUDE)*, 1(3), 355-360. <https://doi.org/10.37676/mude.v1i3.2614>.
- Simatupang, Y. J., Harun, M., & Ramli, R. (2021). Kontribusi sastra anak bagi perkembangan nilai personal anak dalam buku cerita anak Indonesia. *Master Bahasa*, 9(2), 546-552. <https://doi.org/10.24173/mb.v9i2.22174>.

- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sutrisno, Edy. (2016), *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Tim Dosen Ketamansiswaan. (2014). *Materi Kuliah Ketamansiswaan*. Yogyakarta:UST Press.
- Warsito, R., & Widodo, S. T. (2018). Implementasi Nilai-Nilai Luhur Ajaran Ki Hajar Dewantara Dalam Perkuliahan Pendidikan Pancasila Untuk Mengembangkan Karakter Mahasiswa. *PKn Progresif: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Kewarganegaraan*, 13(1), 1–22. <https://doi.org/10.20961/pknp.v13i1.22448>.
- Zubaedi. (2012). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.